

**AKTUALISASI KONSEP INSAN KAMIL TERHADAP KRISIS
EKSISTENSIAL MANUSIA ERA DIGITAL PERSPEKTIF
MUHAMMAD IQBAL**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Ahmad Fatih Syarofuzzaman

NIM: 20105010010

Dosen Pembimbing:

Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.

NIP: 198908012020121007

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
TAHUN 2024**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-722/Un.02/DU/PP.00.9/06/2024

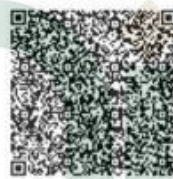
Tugas Akhir dengan judul : AKTUALISASI KONSEP INSAN KAMIL TERHADAP KRISIS EKSISTENSIAL
MANUSIA ERA DIGITAL PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD FATIH SYAROFUZZAMAN
Nomor Induk Mahasiswa : 20105010010
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 665e9af5c7baf

Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 665e995c15c48

Penguji II

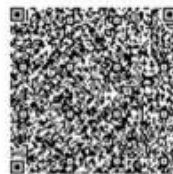
Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 665d9ad5c0ab4

Penguji III

Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 665eacd5dd87e

Yogyakarta, 30 Mei 2024

UIN Sunan Kalijaga

Plh. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Fatih Syarofuzzaman
NIM : 20105010010
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuludin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: AKTUALISASI KONSEP INSAN KAMIL TERHADAP KRISIS EKSISTENSIAL MANUSIA ERA DIGITAL PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 5 Maret 2024

Yang Menyatakan



Ahmad Fatih Syarofuzzaman
NIM. 20105010010

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Ahmad Fatih Syarofuzzaman
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Fatih Syarofuzzaman
NIM : 20105010010
Judul Skripsi : Aktualisasi Konsep Insan Kamil Terhadap Krisis Eksistensial Manusia Era Digital Perspektif Muhammad Iqbal

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Ag).

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi/tugas akhir di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 18 Mei 2024
Pembimbing



Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.
NIP.198908012020121007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	za'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘aīn	‘	koma terbalik ke atas
غ	gāīn	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāwū	w	we
ه	hā	h	ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

مُتَعَدِّدَة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata

1. Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, contoh:

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جَزِيَّةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*, contoh:

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan *harakat*, *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* ditulis *t*, contoh:

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----َ	fathah	ditulis	A
-----ِ	Kasrah	ditulis	I
-----ُ	ḍammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif	ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>

2.	fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis	Ā
		ditulis	<i>tansā</i>

3.	kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	ī
		ditulis	<i>karīm</i>
4.	ḍammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	Ū
		ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal-Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	Ai
		ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	au
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengantanda apostrof ('), contoh:

اَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنُ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*, contoh:

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alīf* + *lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya, contoh:

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya, contoh:

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

Dalam dinamika kehidupan saat ini, perkembangan pesat teknologi digital yang semakin dinamis dengan segala perubahan-perubahan yang signifikan menjadi tantangan terbesar manusia dalam menjalani siklus kehidupannya. Pada satu sisi, era digital menciptakan suatu paradigma baru dalam memandang realitas. Berbagai kemudahan seperti konektivitas yang masif, komunikasi tanpa batas dan lain sebagainya menjadi satu komponen melalui ruang digital yang terintegrasi ke dalam kehidupan manusia. Namun, di sisi yang lain, era digital yang disruptif juga menjadi kendala bagi eksistensi manusia, karena dapat memicu terjadinya persoalan krisis eksistensial seperti pergeseran paradigma dalam memandang diri sendiri, berinteraksi dan membangun individualitas. Hal tersebut disebabkan oleh ketergantungan manusia pada entitas digital sehingga menjadikannya kehilangan otoritas atas dirinya dan terlempar dari wilayah eksistensinya sendiri.

Penelitian ini berupaya menjawab persoalan tersebut dengan menjadikan pemikiran *insan kamil* Muhammad Iqbal sebagai suatu konsep yang dapat diaktualisasikan. Adanya penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan signifikansi dari konsep *insan kamil* Muhammad Iqbal sebagai jawaban atas persoalan tersebut dibandingkan dengan para pemikir lainnya. Sehingga terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni bagaimana konsep *insan kamil* Muhammad Iqbal? Bagaimana aktualisasi konsep *insan kamil* terhadap krisis eksistensial manusia era digital?

Dalam menyusun penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif-interpretatif dengan cara memaparkan topik-topik secara komprehensif dan mendalam yang berkaitan dengan konsep *insan kamil* Muhammad Iqbal. Berbagai topik tersebut kemudian dianalisis secara interpretatif dengan menyelami makna-makna filosofis dan signifikansinya, kemudian direlevansikan dengan persoalan krisis eksistensial manusia era digital sehingga menjadi suatu konsep yang dapat diaktualisasikan.

Adapun temuan atau hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *insan kamil* yang dihadirkan oleh Muhammad Iqbal menekankan manusia untuk selalu memiliki kesadaran dalam meningkatkan potensi individualitasnya agar mencapai kualitas sebagai manusia sempurna. Menurut Iqbal, menjadi manusia sempurna harus melewati tiga tahapan, yaitu taat pada hukum-hukum ilahi, menguasai diri sendiri, dan menjadi wakil Tuhan. Adanya tiga tahapan tersebut menjadi konsep penting yang dapat diaktualisasikan pada persoalan krisis eksistensial manusia era digital supaya dapat kembali memegang kendali atas dirinya sendiri, menemukan makna hidup, dan menjadi manusia yang selalu berdiri di atas wilayah eksistensinya sendiri. Penelitian ini juga masih terdapat keterbatasan, sehingga diperlukan eksplorasi lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya mengenai pemikiran Muhammad Iqbal, terlebih dalam menjawab persoalan kemanusiaan yang pasti akan semakin kompleks kedepannya.

Kata Kunci: *Insan Kamil, Muhammad Iqbal, Krisis Eksistensial, Manusia Digital*

MOTTO

“Janganlah kamu sering mengambil manfaat dari orang lain, tetapi usahakanlah kamu yang memberi manfaat kepada orang lain”

~ Abah dan Umi

“Belajar filsafat itu bukan melihat bagaimana mencari pekerjaan, tetapi melihat bagaimana memaknai pengangguran”

~ entitas tak dikenal



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Jika menurut beberapa mahasiswa atau bahkan dosen menganggap bahwa inti dari suatu penelitian skripsi terletak pada hasil analisis yang ada dalam bab 4, maka izinkan saya juga untuk mengatakan bahwa jantung dalam suatu penelitian skripsi adalah halaman persembahan. Jika pada halaman-halaman lain dari bab pertama hingga bab kelima disusun atas dasar kecerdasan intelektual, maka pada halaman persembahan ini dibuat atas wujud emosional. Halaman persembahan ini bukan sekedar baris-baris kalimat biasa, disini terkandung representasi yang nyata sebagai sebuah penghormatan tertinggi kepada mereka sebagai sandaran kekuatan, sebagai wujud apresiasi yang tulus atas dukungan moral, intelektual, maupun material. Dengan ini, saya persembahkan skripsi kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Abah dan Umi.



Sumber: Chat Whatsapp 23-05-2024 "Umi"

Terimakasih banyak atas segala do'a yang telah beliau berdua panjatkan setiap waktunya. Saya persembahkan gelar sarjana ini bukan sebagai keistimewaan atas apa yang saya capai, melainkan sebagai bukti bahwa orang tua saya memberikan pendidikan tinggi untuk anak pertamanya dari hasil kerja keras dan doa'nya selama ini. Beliau berdua selalu berkata bahwa "*yang terpenting*

dalam mencari ilmu bukanlah pada nilai yang hanya berbentuk angka, melainkan pada keberkahan yang terlihat hasilnya". Pada akhirnya, biarlah karya sederhana ini menjadi setitik balas budi yang secara sadar masih jauh dari kata pantas untuk membalas semua pemberian dari beliau berdua.

2. Kepada diri sendiri yang telah mendedikasikan seluruh waktu, tenaga, pikiran dan jiwa yang sangat perfeksionis dalam penyelesaian skripsi ini. Sebagian orang mungkin mengatakan bahwa "skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai". Kalimat tersebut memang ada benarnya, akan tetapi ketika hasil skripsi tersebut hanya berhenti pada kata "selesai", maka bagi saya kurang memenuhi kepuasan psikologis. Maka dari itu, saya sangat menghargai diri sendiri yang telah menulis skripsi ini dengan kualifikasi terselesaikan dengan baik. Hal ini penulis lakukan sebagai wujud representasi dari objek pembahasan dalam skripsi ini yang menggunakan perspektif Muhammad Iqbal, di mana ia sangat menekankan pada penghargaan terhadap potensi (*khudi*) atau eksistensi diri sendiri. Sebagaimana kata Iqbal bahwa "Mereka yang menghargai dan mengenali jati dirinya sendiri adalah setara dengan raja".
3. Tidak ada lagi selain untuk kedua orang tua dan diri sendiri.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Tuhan yang maha esa, karena atas rahmat dan karunia Nya, penulisan skripsi ini dengan judul “Aktualisasi Konsep Insan Kamil Terhadap Krisis Eksistensial Manusia Era Digital Perspektif Muhammad Iqbal” dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Tidak lupa juga ucapan shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan atas Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabatnya. Semoga kita senantiasa selalu mendapatkan syafa’at beliau kelak di hari kiamat

Sudah semestinya dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan berbagai bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung atau tidak langsung, atau baik secara bimbingan, sumbangan pemikiran, dukungan moral, kesemangatan dan materi. Maka dari itu, sudah seharusnya penulis menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag. M.Ag., MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Muhammad Fatkhan, M.Hum., selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
4. Bapak Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag., selaku Dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan masukan, arahan dan bimbingan kepada saya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik

5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Proogram Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah mendedikasikan waktu, tenaga dan ilmunya kepada saya selama proses perkuliahan.
6. Seluruh staff karyawan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang banyak membantu dalam menemukan sumber-sumber referensi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh staff Tata Usaha yang membantu proses administratif dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh guru-guru spritual, yakni para semua Masyayikh Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, terkhusus kepada Kyai Afif Muhammad sebagai pengasuh dari komplek H yang merupakan rumah kedua selama saya menempuh studi sarjana di kota Yogyakarta. Tentunya saya memiliki keyakinan bahwa beliau selalu mendoakan santri-santrinya agar menjadi orang sukses yang bermanfaat dunia-akhirat.
9. Teman-teman seangkatan “*filsantuy*” prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2020.
10. *To my dear (whose initials are Sorry, I can't mention it because my soulmate is in God's hands), whose companionship, laughter, and words of wisdom have illuminated even the darkest moments, reminding me of the beauty that lies ahead. Thank you for being the pillars upon which I have leaned, and for inspiring me to reach for the stars.*
11. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu.

Pada akhirnya, dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari akan kemungkinan besar masih banyak terdapat kesalahan dan jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang kami miliki. Oleh karena itu, dengan sangat terbuka kami siap menerima masukan baik berupa kritik atau saran dari pembaca agar kami dapat memperbaiki makalah ini dan menjadi manfaat bagi pengetahuan kami kedepannya.

Yogyakarta, 18 Mei 2024

Penulis

Ahmad Fatih Syarofuzzaman



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
ABSTRAK	x
MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian	17
F. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II KONSEP INSAN KAMIL DAN KRISIS EKSISTENSIAL MANUSIA ERA DIGITAL.....	24
A. Insan Kamil Dalam Tradisi Pemikiran Islam	24
B. Pandangan-Pandangan Tentang Konsep Insan Kamil.....	29
C. Keberadaan Manusia Era Digital.....	36
D. Persoalan Krisis Eksistensial Manusia Era Digital.....	40
BAB III BIOGRAFI DAN KONSEP INSAN KAMIL MUHAMMAD IQBAL	46
A. Sekilas Tentang Kehidupan Muhammad Iqbal.....	46
B. Muhammad Iqbal Dalam Wacana Eksistensialisme.....	54
C. Konsep Insan Kamil Muhammad Iqbal	60
BAB IV AKTUALISASI KONSEP INSAN KAMIL MUHAMMAD IQBAL TERHADAP KRISIS EKSISTENSIAL MANUSIA ERA DIGITAL	75

A. Relevansi Konsep Insan Kamil Muhammad Iqbal dan Konsep Krisis Eksistensial.....	75
B. Implikasi Konsep Insan Kamil Muhammad Iqbal Terhadap Persoalan Krisis Eksistensial.....	81
C. Aktualisasi Konsep Insan Kamil Muhammad Iqbal Terhadap Krisis Eksistensial Manusia Era Digital	86
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
CURICULUM VITAE.....	105



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arus perkembangan dunia digital dengan pelbagai konsep dan pertarungan nilai menjadi tantangan terbesar manusia dalam menjalani siklus kehidupannya. Zaman yang semakin dinamis dengan perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat menampilkan wajah peradaban baru yang semakin maju dalam bidang teknologi dan pengetahuan. Mereka berjaya dalam kehidupan-kehidupan materialistik. Namun, di sisi yang lain era peradaban baru tersebut terlihat sebagai wajah yang begitu menyeramkan bagi kehidupan manusia. Hal ini merupakan suatu ironi, dimana realitas yang disebabkan oleh masifnya perkembangan teknologi yang diwarnai dengan digitalisasi telah menciptakan krisis makna hidup, dekadensi moral, dan lemahnya unsur spritual yang berimbas pada krisis eksistensial manusia.¹ Dalam situasi seperti ini menyebabkan adanya perenungan filosofis di tengah percaturan kehidupan yang semakin kompleks dengan beragam persoalan tentang manusia sehingga mengharuskannya untuk kembali mengaktualisasikan dirinya agar tidak teralienasi dari lingkaran eksistensinya sebagai bagian dari makhluk kosmis Tuhan.

Pada dasarnya persoalan tentang manusia sudah menjadi bahan diskusi semenjak masa klasik sampai sekarang dengan berbagai pendekatan. Dengan

¹ Haidar Natsir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), p. 6.

kata lain, tema-tema tentang kajian manusia akan selalu melahirkan hal-hal baru untuk terus dipertanyakan. Artinya, selama ada persoalan-persoalan yang menyangkut tentang kemanusiaan, maka kajian-kajiannya akan terus berlanjut dan tidak akan sampai pada klaim jawaban final.² Hal tersebut mengindikasikan bahwa problem kemanusiaan bukan merupakan topik yang usang melainkan terus berkembang dan kompleks. Perkembangan dan kompleksitas tersebut disebabkan karena eksistensi manusia itu sendiri bersifat dinamis.³ Termasuk dalam perkembangan tersebut yaitu di era digital saat ini, dimana manusia sedang berhadapan dengan superioritas algoritma yang dikhawatirkan dapat mempengaruhi kemampuan kognitif manusia dan mereduksi kebermaknaan hidupnya. Meminjam istilah dari Harrari yang menyebutkan bahwa dominasi algoritma ini sebagai sesuatu yang “*mengenal lebih baik tentang kita dari yang kita ketahui dari pada diri kita sendiri*”.⁴

Berada dalam era supremasi algoritma dengan karakteristiknya yang serba digital, saat ini telah membentuk identitas baru yang disebut dengan *homo digitalis* atau manusia digital. Menurut Hardiman, *homo digitalis* merupakan individu yang eksistensinya diatur oleh media digital, berperan sebagai media dan hidup dalam iklim teknologi digital.⁵ Kelahiran *homo digitalis* ke pentas sejarah mewarnai ekosistem kehidupan yang baru. Dalam

² Kasdin Sitohang, *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), p. 19.

³ Adelbert Snidjers, *Antropologi Manusia Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), p. 16.

⁴ Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2018), p. 379.

⁵ F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), p. 39.

ekosistem tersebut, manusia digital dapat menikmati berbagai fasilitas yang mengantarkan pada semesta informasi, pemikiran, nilai, wacana, dan bentuk-bentuk ekspresi diri yang dapat diakses dengan mudah hanya dengan gerakan jari. Semacam entitas-entitas digital yang muncul seakan menempati seluruh ruang dan tidak terbatas. Berbagai kemudahan tersebut menciptakan sebuah keadaan dimana kita seolah menikmati kebebasan individu, namun juga terisolasi oleh sistem-sistem digital yang menyebabkan bahwa individu itu sendiri tidak penting. Artinya, manusia berpotensi mengalami reduksi otonomi individual sehingga akan dikendalikan oleh mekanisme algoritma eksternal.⁶

Perkembangan teknologi di era digital yang begitu masif dan cenderung menguasai manusia menyebabkan adanya krisis eksistensial berupa keterikatan dan ketergantungan manusia terhadap entitas-entitas digital. Menurut Murtadha Muthahhari, manusia yang tercipta sebagai subjek yang bebas ketika hadir faktor-faktor keterikatan dan ketergantungan secara tidak sadar juga bukan termasuk subjek yang bebas. Jika manusia masuk dalam sistem yang menyebabkannya tidak bebas untuk mengkonstruksikan diri, artinya posisi manusia sudah tidak otonom dan menjadi hamba yang tidak berdaya dalam menghadapi sistem tersebut, sehingga ia terhempas jauh dari kemanusiaanya, karena tidak lagi menjadi individu yang bebas.⁷

Dalam suasana keterikatan dan ketergantungan manusia tersebut dapat menyebabkan beberapa persoalan. *Pertama*, ketika seseorang telah bergantung

⁶ Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, p. 399.

⁷ Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis* (Jakarta: Sadra Press, 2012), p. 280.

kepada yang lain akan mengakibatkan dirinya asing akan makna keberadaannya. Manusia semacam ini tidak lagi mengingat siapa dirinya melainkan akan selalu mesra dengan apa yang dicarinya. *Kedua*, adanya keterikatan ini akan mengaburkan nilai-nilai insaninya sebagai subjek yang memiliki kemuliaan, kehormatan, kehendak bebas. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung tersebut sama sekali tidak berarti. *Ketiga*, keterikatan dan ketergantungan ini akan menjadikan manusia masuk dalam lingkaran sehingga dapat menyebabkan dirinya berhenti untuk mengaktualisasikannya menuju kesempurnaan. Dengan kata lain, ia akan terjerat oleh suatu ikatan “ketergantungan” itu sehingga akan menjadi pasif dan tidak aktif lagi.⁸

Proses menuju kesempurnaan adalah upaya dalam mencapai kualitas sebagai manusia otentik. Dalam hal ini, manusia otentik merupakan manusia yang senantiasa mengenal dirinya sendiri. Bukan manusia yang lebih mengenal hal-hal eksternal di luar dirinya. Mengenal dan memahami diri sendiri merupakan bentuk pengetahuan tertinggi dalam hidupnya. Artinya, semua bentuk pengetahuan terhadap dunia luar manusia akan menjadi percuma, jika tidak dibarengi dengan pengetahuan tentang dirinya sendiri.⁹

Berbicara tentang manusia otentik bukan merupakan kajian baru. Wacana tentang hal ini sudah menjadi bahan pembicaraan oleh para pemikir terdahulu, meskipun istilah yang digunakan berbeda-beda. Akan tetapi

⁸ *Ibid.*, p. 281.

⁹ A. Untung Subagya Reza A.A. Wattimena, G. Edwi Nugrohadhi, *Menjadi Manusia Otentik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), p. 7.

pandangan-pandangan tentang topik tersebut memiliki persamaan secara substansial.¹⁰

Dalam tradisi filsafat Islam konsep yang berbicara tentang manusia otentik disebut dengan *insan kamil*. Konsep *insan kamil* merupakan topik penting yang banyak dibahas. Menurut Ibnu Arabi, *insan kamil* merupakan citra atau wujud manifestasi ketuhanan sebagai *tajalli* pada alam semesta.¹¹ Konsep *insan kamil* Ibnu Arabi ini berangkat dari pandangannya tentang *wahdatul wujud* bahwa hanya ada satu realitas tunggal, yakni Tuhan. Dalam pandangan Ibn Arabi, manifestasi *tajalli* Tuhan yang paling sempurna adalah hakikat Muhammad. Jadi, konsep *insan kamil* Ibnu Arabi dapat terwujud oleh seorang manusia setelah dirinya menjadi manifestasi sempurna dari hakikat Muhammad tersebut.¹² Selain Ibnu Arabi, konsep *insan kamil* juga populer dari pemikiran dari Al-Jilli. Menurut Al-Jilli, pemahaman tentang *insan kamil* adalah suatu bentuk *tajalli* dan *taraqqi* dari manifestasi Tuhan di alam semesta. Bentuk *tajalli* yang dimaksud adalah manusia sempurna (*insan kamil*) sebagai cermin citra Tuhan yang paripurna. Sedangkan *taraqqi* adalah bentuk manusia ideal yang berusaha mencapai derajat tertinggi baik dari kesadaran rohani atau pengetahuan.¹³

Berbeda halnya dengan kedua tokoh di atas yang cenderung pada pendekatan mistis-ontologis dengan berpusat pada ide tentang penyatuan

¹⁰ Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam dan Hindu*, ter. Zubair (Yogyakarta: Teraju, 2004), p. 20.

¹¹ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili* (Jakarta: Paramadina, 1997), p. 55.

¹² *Ibid.*, p. 59.

¹³ *Ibid.*, p. 128.

terhadap Tuhan, konsep *insan kamil* Muhammad Iqbal mempunyai keunikan tersendiri yang lebih menekankan pada potensi pengembangan ego kreatif bebas manusia agar tidak terjebak dalam lingkaran krisis eksistensial. Dengan demikian dapat membantu kita mengapresiasi keterbukaan radikal dari eksistensi manusia dengan tetap membawa visi Tuhan yang mendorong pemanfaatan kehendak bebas manusia yang positif untuk seluruh kehidupan.

Menurut Iqbal, menjadi manusia sempurna adalah ia yang memposisikan diri sebagai inisiator dan kreator atas berbagai pilihan yang dikehendaki, dan bukan menempatkan diri pada posisi kebergantungan terhadap orang lain atau hal-hal eksternal lainnya. Dengan kata lain, kita menciptakan sejarah kita sendiri. Dengan demikian manusia yang sempurna adalah manusia yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan individualitasnya daripada dikendalikan oleh berbagai kemungkinan dunia luarnya.¹⁴

Terkait dengan individualitas, Iqbal berpendapat bahwa segala sesuatu memiliki individualitas tersendiri dan tempatnya di alam semesta tergantung pada tingkat perkembangan individualitas tersebut. Individualitas ini bergerak naik yang dalam pergerakannya membawa seluruh kehidupan dengan menaiki tangga eksistensi ke titik perkembangan tertinggi manusia secara bertahap sampai mencapai derajat manusia sempurna. Proses pengembangan individualitas ini dilakukan karena secara fisik maupun spritual individu

¹⁴ Alim Roswantoro, *Gagasan Manusia Otentik dan Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), p. 149.

manusia belum paripurna. Artinya, semakin jauh jaraknya dengan Tuhan maka semakin sedikit individualitasnya. Begitupun sebaliknya, individu yang paling dekat dengan Tuhan adalah ia yang paripurna.¹⁵

Mendekati Tuhan dalam artian di atas, maksudnya adalah menumbuhkan sifat-sifat-Nya dalam wujud diri kita, karena bagi Iqbal, Tuhan tidak lagi menjelmakan sifat-sifat-Nya pada alam semesta secara sempurna, melainkan pada pribadi tertentu. Sebagaimana sesuai dengan hadits Rasulullah SAW: “*Takhallaqu bi akhlaqillah*”. Artinya, tumbuhkanlah dalam dirimu sifat-sifat Allah. Dengan demikian, mendekati Tuhan adalah menyempurnakan diri manusia dan memperkuat potensi dirinya.¹⁶

Kehadiran Muhammad Iqbal sebagai seorang intelektual muslim asal Sialkot, Punjab (sekarang masuk dalam wilayah Pakistan) dengan pandangannya akan keperkasaan dan keagungan manusia sempurna (*insan al-kamil*) menjadi alat analisis sebagai upaya memberi landasan kepada manusia agar tidak tersesat dalam wajah ganda peradaban saat ini yang serba digital, wajah kemajuan yang spektakuler dan wajah kemerosotan moral. Konsep *insan kamil* Muhammad Iqbal berbicara mengenai apa yang seharusnya manusia lakukan untuk mengenali diri sendiri. Manusia yang sadar akan eksistensi dirinya selalu merenungkan makna kehadiran dan kehidupannya sendiri secara horizon spritual meskipun berada dalam lingkungan hidup yang dinamis, bukan manusia yang mudah terseret arus dan menggantungkan pada yang lain.

¹⁵ Miss Luce dan Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Effendi (Bandung: Penerbit Mizan, 1989), p. 7.

¹⁶ Muhammad Iqbal, *Asrari Khudi: Rahasia-rahasia Pribadi*, terj. Bahrum Rangkuti (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), p. 23.

Dengan demikian manusia dapat berjalan di atas aktivitas kreatif yang bebas untuk mencapai tingkat individualitas yang tertinggi atau menjadi manusia ideal (*insan kamil*). Dengan adanya penelitian ini dapat memungkinkan manusia untuk kembali masuk pada pusat lingkaran eksistensinya sebagai bagian kosmis makhluk Tuhan.

Dalam konteks ini, konsep *insan kamil* Muhammad Iqbal menjadi sudut pandang yang menarik jika ditarik dalam permasalahan krisis eksistensi manusia era digital. Perspektif Iqbal mengenai *insan kamil* berangkat dari konsepnya tentang filsafat *khudi*-nya sebagai pijakan awal dalam pencapaian entitas *insan kamil*. Hal ini dilatarbelakangi oleh keresahannya pada realitas hidup manusia yang semakin teralienasi dan terpenjara oleh sikap-sikap determinan fatalistik dan tidak ada daya kreatif. Terlebih jika dikontekstualisasikan pada era digital saat ini bahwa gagasannya tentang konsep *insan kamil* dapat menjadi tawaran yang baik sebagai upaya untuk mengaktualisasikan diri supaya terlepas dari genggaman-genggaman supremasi algoritma era digital saat ini sehingga manusia dapat mewujudkan keotentikannya. Seperti yang telah disinggung pada narasi-narasi di atas bahwa menurut Iqbal, *insan kamil* adalah manusia yang memiliki kehendak bebas yang mengimplementasikan gagasan-gagasan *ilahiyah*. Wujud dari gagasan *ilahiyah* ini yang tidak dimiliki oleh manusia di era digital. Maka dari itu, penelitian dengan judul “Aktualisasi Konsep Insan Kamil Terhadap Krisis Manusia Modern Perspektif Muhammad Iqbal” merupakan kajian yang menarik untuk dibahas lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil penjelasan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan poin-poin permasalahan sebagaimana berikut ini:

1. Bagaimana konsep *insan kamil* Muhammad Iqbal?
2. Bagaimana aktualisasi konsep *insan kamil* Muhammad Iqbal terhadap krisis eksistensial manusia era digital?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan inventarisasi, yakni sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan secara holistik konsep *insan kamil* Muhammad Iqbal dan mengidentifikasi landasan filosofis dan historis yang melingkupi pemikirannya, serta secara singkat akan menguraikan alasan-alasan mengapa konsep *insan kamil* Muhammad Iqbal yang dijadikan pilihan dalam penelitian ini dibandingkan dengan konsep *insan kamil* para tokoh filsuf muslim lainnya.
- b. Mengidentifikasi gagasan *insan kamil* Iqbal yang dijadikan sebagai relevansi untuk membaca fenomena krisis eksistensial manusia era digital yang merupakan problem filosofis dalam penelitian ini. Adanya penelitian ini juga bertujuan untuk dapat memberikan sumbangsih pemahaman penulis tentang konsep *insan kamil* Muhammad Iqbal, sebagai jalan keluar yang dapat diaktualisasikan dalam upaya mengatasi krisis-krisis eksistensial manusia di tengah era digital agar tidak

mengalami kemerosotan identitas, kehampaan eksistensial sebagai bagian dari makhluk Tuhan dan tetap menjaga eksistensinya sebagai khalifah dimuka bumi sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Iqbal. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan sejauh mana pandangan Iqbal tentang *insan kamil* dapat dianalisis dan dideskripsikan sebagai alat untuk melihat fenomena krisis manusia era digital dalam wilayah eksistensinya.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Sehubungan dengan kegunaan dalam penelitian ini, secara teoritis dapat bermanfaat untuk memberikan suatu kontribusi pemahaman lebih mendalam dan membuka wawasan baru mengenai konsep *insan kamil* menurut perspektif Muhammad Iqbal dan relevansinya dengan konteks masa kini, khususnya dalam menghadapi transformasi digital.

Manfaat selanjutnya yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan pada studi filsafat dan pemikiran Islam dengan memperkenalkan pemikiran-pemikiran Iqbal tentang konsep *insan kamil* dan implementasinya dalam konteks saat ini serta semakin dapat mempopulerkan pemikiran-pemikiran para filsuf Islam, khususnya terkait dengan topik-topik kemanusiaan dalam ruang lingkup khazanah keilmuan agar tidak kalah menarik dibandingkan dengan konsep-konsep pemikir Barat dalam lingkungan akademik.

b. Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman praktis bagi individu untuk mengaktualisasikan konsep *insan kamil* dalam diri mereka sehingga dapat menawarkan solusi konkret terhadap persoalan-persoalan krisis manusia di tengah era digital. Tentunya dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan implikasi pada peningkatan visi dan tujuan hidup individu manusia sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas yang kreatif dan bertanggung jawab sebagaimana yang selalu dipropagandakan oleh Iqbal.

D. Tinjauan Pustaka

Secara umum, penelitian terkait dengan konsep *insan kamil* dalam perspektif Muhammad Iqbal dan kajian-kajian tentang fenomena krisis eksistensial manusia era digital secara terpisah dapat terbilang sudah cukup banyak. Akan tetapi ketika kedua tema tersebut menjadi satu kesatuan dalam satu penelitian, seperti pada penelitian ini, maka sejauh ini masih belum ada yang menjadikan sebagai kajian penelitian. Dalam upaya untuk mendukung penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang akan penulis lakukan.

Pertama adalah tesis yang berjudul "Konsep Insan Al-Kamil Menurut Muhammad Iqbal dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam" oleh Kusdani yang diterbitkan Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2009. Dalam tesis tersebut, Kusdani berupaya untuk

menjelaskan konsep *insan kamil* Muhammad Iqbal sebagai bagian dari pembentukan individualitas manusia dalam pendidikan Islam. Proses pembentukan tersebut melalui berbagai rintangan dalam menjalani hidup dengan tujuan mendewasakan diri atau memposisikan derajat manusia yang tinggi dan nantinya akan menjadikan landasan berpikir manusia yang berasaskan nilai-nilai agama sehingga mampu tercipta sosok *insan kamil*. Maka dalam hal ini, isi pembahasan yang dikaji dalam tesis tersebut tentunya berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Jika dalam tesis tersebut mengkaitkan konsep *insan kamil* Muhammad Iqbal dengan implikasinya pada pendidikan Islam, maka dalam penelitian ini konsep *insan kamil* Iqbal akan dihadapkan pada fenomena krisis eksistensial manusia era digital.

Kedua adalah tesis yang berjudul “Insan Kamil Perspektif Muhammad Iqbal dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sumber Daya Insani” dengan penulisnya Ilzami Imamudah, yang dipublikasikan oleh Program Pasca Sarjana Studi Filsafat Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018 M. Dalam penelitian tesis tersebut, seorang penulisnya berupaya untuk mengungkapkan secara filosofis konsep *insan kamil* Muhammad Iqbal sebagai refleksi untuk pengembangan sumber daya manusia yang lebih menekankan pada aspek-aspek spritual. Hal tersebut menimbang karena tren-tren materialisme yang berlaku sekarang cenderung meletakkan agama di wilayah pinggiran dan bahkan hampir tidak tersentuh. Maka munculnya *insan kamil* ini menjadi lantaran agar masyarakat, khususnya umat Islam dapat mengembangkan sumber daya insani dan kembali menemukan roh kebudayaan

Islam yang kian menipis peranannya. Tentunya dalam proses pengembangan tersebut tidak terlepas dari aspek transendental Tuhan menuju individu yang sempurna, baik dalam interaksinya dengan sosial masyarakat atau alam semesta. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hal ini memiliki perbedaan substansial dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Fokus dalam penelitian tesis di atas terletak pada konsep *insan kamil* Iqbal yang direlevansikan dengan persoalan pengembangan sumber daya manusia agar tetap tersambung dengan aspek-aspek spritual. Sementara dalam penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana konsep *insan kamil* dapat membantu manusia memahami, menavigasi dan memberikan solusi terhadap krisis eksistensial manusia di tengah era digital.

Ketiga adalah artikel yang berjudul “*Understanding A.M. Iqbal’s Vision on Perfect Man*” oleh Imam Bahroni yang diterbitkan *Journal At-Ta’dib* Fakultas Tarbiyah Universitas Darussalam Gontor pada tahun 2013. Artikel tersebut mencoba untuk menjelaskan visi Muhammad Iqbal tentang konsep manusia sempurna (*insan kamil*). Beberapa poin pembahasan dalam artikel tersebut lebih menekankan pada aspek individualitas sebagai dasar dari semua aspek pendidikan. Dalam hal ini, individu sebagai entitas yang nyata tidak dapat dilepaskan posisinya dari aspek pendidikan. Maka manusia dengan segala potensi keunikan individunya harus dikembangkan agar tetap aktif demi kesempurnaan dirinya. Tindakan menuju kesempurnaan tersebut dapat diaktualisasikan melalui epistemologi pendidikan sebagai keseluruhan dari semua proses yang dengannya suatu individu dapat mengembangkan segala

potensinya yang unik, kreatif dan bernilai positif di dalam hubungan dengan lingkungannya. Uraian penjelasan tentang manusia sempurna (*insan kamil*) pada artikel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa isinya lebih berorientasi pada dimensi pendidikan kepribadian untuk penyesuaian hubungan seorang individu dengan lingkungannya. Hal tersebut berbeda dengan orientasi yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini yang lebih berfokus pada aspek filosofis dari konsep *insan kamil* Iqbal.

Keempat adalah skripsi yang berjudul “Manusia Ideal Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal” oleh Aswat, yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2010. Dalam skripsi tersebut, Aswat berupaya untuk menjelaskan konsep manusia ideal menurut Muhammad Iqbal yang merupakan gambaran dari wujud esensial manusia sebagai representatif dari sosok manusia sempurna. Berbagai pandangan tentang manusia ideal atau manusia sempurna baik dari para tokoh sufi dan filsuf juga mewarnai kerangka pembahasan dalam isi skripsi tersebut. Nampaknya, Aswat mencoba untuk mengembangkan ide tentang manusia ideal dalam konsep Muhammad Iqbal dengan cara mengelaborasi dari berbagai pandangan, sehingga dapat dikatakan bahwa skripsi tersebut berupaya mengungkapkan topik manusia ideal dalam kacamata tasawuf-falsafi. Hal ini tentu saja terdapat titik perbedaan dengan penelitian ini, yaitu pada variabel relevansi terhadap suatu peristiwa atau fenomena yang digunakan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Aswat (2010) hanya berfokus pada penjelasan terkait konsep manusia ideal menurut Muhammad Iqbal, sedangkan

pada penelitian ini terdapat objek relevansinya berupa krisis eksistensial manusia era digital.

Kelima adalah skripsi yang berjudul “Eksistensi Manusia di Era Digital Perspektif Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marcel” oleh Romie Setiawan, yang diterbitkan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2020. Skripsi tersebut menjelaskan pengaruh dari kemajuan teknologi digital terhadap eksistensi manusia secara individu dan sosial. Dalam hal ini, pengaruh tersebut berupa adanya perubahan yang membentuk identitas manusia menjadi identitas digital yang mengakibatkan manusia teralienasi dari eksistensinya diri. Menurut Marcel, seharusnya manusia sadar akan perannya sebagai subyek dan hubungannya dengan orang lain yang bersifat intersubjektifitas. Berdasarkan uraian di atas terdapat semacam perbedaan dengan penelitian ini, yakni pada konsep pemikiran dari tokohnya. Pada skripsi tersebut membahas persoalan eksistensi manusia era digital menggunakan perspektif Gabriel Marcel, sedangkan pada penelitian ini menggunakan perspektif Muhammad Iqbal.

Keenam adalah skripsi yang berjudul “Eksistensialisme Dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M Dahlan Perspektif Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal” oleh Nuhla Mufidah Muna, yang diterbitkan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2024. Skripsi tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai eksistensialisme religius Muhammad Iqbal melalui sebuah karya sastra novel, dimana gagasan pengembangan ego kreatif yang

merupakan buah pemikiran Iqbal ditemukan dalam tokoh utama yang ada dalam novel tersebut. Deskripsi singkat tentang skripsi tersebut tentu memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Pada penelitian tersebut merupakan penelitian naskah atau buku, yakni menganalisis pemikiran Iqbal dalam suatu karya sastra berupa novel. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis pemikiran Iqbal pada suatu persoalan aktual, yakni krisis eksistensial manusia era digital.

Ketujuh adalah artikel jurnal yang berjudul “*Emptiness Through the Perspective of Existentialisme and Religion in the Digital Age*” oleh Shafira Yasmin Nandini yang diterbitkan Jurnal al-Qalam pada tahun 2023. Pada artikel tersebut berupaya untuk menjelaskan bagaimana kekosongan yang dialami oleh manusia di era digital dapat dikaji melalui perspektif filsafat eksistensialisme dan agama. Hasil penelitian pada artikel tersebut menemukan bahwa kekosongan yang dirasakan manusia disebabkan karena ketergantungannya secara berlebihan terhadap teknologi digital. Hal ini seakan memberikan makna baru bahwa hidup manusia akan merasa hampa atau kosong tanpa ditemani oleh teknologi digital. Dalam artikel tersebut, perspektif yang digunakan untuk menganalisis konsep kekosongan sebagai objek penelitiannya menggunakan dua variabel, yakni filsafat eksistensialisme dan agama, dimana pendekatan filsafat eksistensialisme yang digunakannya mengarah pada pemikiran Soren Kierkegaard. Maka berdasarkan pemaparan singkat di atas dapat diketahui bahwa ada perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Pada artikel tersebut, fokus penelitiannya menggunakan dua pendekatan dari filsafat eksistensialisme yang mengarah pada pemikiran

Kierkegaard dan pendekatan agama, sedangkan dalam penelitian hanya berfokus pada satu pemikiran tokoh, yakni konsep *insan kamil* Muhammad Iqbal.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif dalam bidang kajian filsafat digunakan untuk mendalami pemahaman secara komprehensif tentang bagaimana penulis mengikuti cara dan arah pikiran dari seorang tokoh filsuf, sehingga akan terjamin dengan sendirinya suatu objek formal yang bersifat filosofis.¹⁷ Dalam konteks penelitian ini, konsep *insan kamil* Muhammad Iqbal menjadi suatu pemikiran yang dapat diaktualisasikan terhadap segala bentuk krisis eksistensial yang diderita oleh manusia era digital. Untuk mendalami pemahaman tentang konsep tersebut, memungkinkan peneliti untuk mencari data-data deskriptif dan mengeksplorasi terkait dengan objek-objek penelitian berupa konsep *insan kamil* Muhammad Iqbal dan persoalan krisis eksistensial manusia era digital. Atas dasar pilihan penelitian kualitatif yang digunakan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan metode penelitian, menentukan teknik pengumpulan data, mengumpulkan data dan menganalisis data tersebut.

¹⁷ Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), p. 63.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini hendaknya harus diperhatikan kualifikasi sumber data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sebelum masuk pada tahap pengumpulan data. Dalam hal ini, data-data yang diperoleh dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yakni berupa data primer dan data sekunder.¹⁸

a) Data Primer

Sumber data primer dalam suatu penelitian kualitatif menjadi elemen kunci yang terpenting berupa literatur-literatur utama yang berkaitan langsung dengan objek material penelitian, yakni dimulai dengan karya-karya dari tokoh yang bersangkutan.¹⁹ Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah karya-karya monumental atau *masterpiece* dari Muhammad Iqbal sebagai tokoh yang pemikirannya dijadikan pembahasan, baik itu masih tetap dalam bahasa orisinalitasnya atau yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Sumber data primer yang digunakan seperti salah satu karyanya yang berjudul *Asrari Khudi* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Bahrum Rangkuti dengan judul *Rahasia-rahasia Pribadi, The Reconstruction of Religious Thought in Islam* dan karya-karya Iqbal lainnya yang mengandung signifikansi pada topik penelitian ini.

¹⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2005), p. 148.

¹⁹ Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, p. 63.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam suatu penelitian merupakan data-data pendukung dari berbagai sumber literatur, baik berupa monografi atau karangan khusus tentang tokoh dan filsafatnya yang masih memiliki relevansi dengan topik yang menjadi kajian dalam penelitian ini.²⁰ Dalam hal ini, berbagai karya berupa buku, artikel jurnal atau sumber-sumber literatur lainnya yang membahas tentang topik dalam penelitian ini, baik itu pemikiran Iqbal terutama berkaitan dengan landasan konsep *insan kamil*-nya atau juga membahas terkait persoalan-persoalan krisis eksistensial manusia era digital menjadi dasar teoritis yang sangat membantu mengkonstruksi argumen dan temuan dalam skripsi ini, seperti buku yang berjudul “Pengantar ke Pemikiran Iqbal” karya Miss Luce dan Claude Maitre, serta buku yang menjelaskan persoalan krisis eksistensial seperti *The Question Concerning Technology* karya Heidegger dan masih banyak buku-buku lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yakni mencari segala buku yang ada mengenai tokoh dan topik yang bersangkutan dengan dikonsultasikan kepustakaan yang umum dan khusus, baik berupa data-data primer atau sekunder dari berbagai buku-buku umum, sejarah filsafat, ensiklopedi dan

²⁰ *Ibid.*

juga dapat dilihat dalam buku sistematis atau tematis yang biasanya dalam buku tersebut ditunjukkan kepustakaan yang luas.²¹ Dalam hal ini, data sekunder tersebut tentu harus berkaitan dengan topik dalam penelitian ini, terutama tentang konsep dari *insan kamil* Muhammad Iqbal dan problem-problem tentang krisis eksistensial manusia era digital.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan klasifikasi dan pengumpulan data, maka langkah penelitian selanjutnya adalah analisis data. Dalam hal ini, analisis data merupakan elemen yang penting untuk menformulasikan data-data yang diperoleh sehingga akan menghasilkan suatu konstruksi teoritis, yaitu untuk menemukan pola sistematis pandangan filosofis dari filsuf yang merupakan objek material filsafat.²² Dengan demikian, penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan tersusun secara sistematis serta kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan yang objektif. Adapun teknik analisis data yang diimplementasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Metode Deskriptif

Analisis data menggunakan metode deskriptif digunakan untuk memaparkan secara mendalam pemikiran atau konsepsi suatu tokoh yang dijadikan objek material penelitian, kemudian pemikiran tokoh tersebut diselidiki dalam aspek filsafat sebagai objek formal

²¹ *Ibid.*

²² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, p. 170.

penelitian.²³ Melalui metode deskriptif ini, pemikiran atau konsepsi Muhammad Iqbal yang berkaitan tentang *insan kamil* akan diuraikan secara teratur untuk mengidentifikasi pandangan tersebut secara utuh dan autentik sebagaimana adanya.

b) Metode Interpretasi

Penggunaan metode interpretasi dalam menganalisis data memungkinkan peneliti untuk menyelami makna-makna filosofis dan nilai-nilai esensial yang termuat dalam konsepsi tokoh yang dikaji secara ketat dengan berdasarkan pada evidensi objektif dan mencapai kebenaran otentik.²⁴ Dalam penelitian ini konsep *insan kamil* Iqbal menjadi bahan interpretasi untuk menganalisis makna dan signifikansinya, kemudian direlevansikan dengan krisis eksistensial manusia era digital untuk melihat implikasi kontekstualnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami pokok-pokok pembahasan, maka pada skripsi ini akan berisi rancangan penelitian untuk memberikan struktur yang jelas dan sistematis dalam memaparkan data-data yang diperoleh. Berikut adalah sistematika pembahasan yang akan dibahas dalam lima bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi deskripsi umum sebagai pengantar pembaca untuk memahami penelitian yang akan dilakukan. Pada bab ini memuat latar belakang yang menggambarkan secara singkat objek

²³ Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, p. 65.

²⁴ *Ibid.*, p. 43.

penelitian sekaligus mengungkapkan alasan dan pentingnya penelitian tersebut. Selain itu, dipaparkan juga rumusan masalah yang membantu menentukan fokus penelitian pada topik tertentu yang akan diteliti. Tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan juga dimuat dalam bab ini.

Bab kedua berbicara tentang gambaran umum secara deskriptif terkait konsep *insan kamil* secara menyeluruh yang memuat berbagai pandangan dari berbagai tokoh, baik itu tentang pengertian, karakteristik, corak dari *insan kamil*. Selain itu, dipaparkan juga persoalan-persoalan yang berkaitan dengan krisis eksistensial manusia era digital. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui secara filosofis terkait hal-hal mendasar yang melandasi konsep *insan kamil* secara umum, sehingga memungkinkan untuk dapat menemukan posisi aktualisasinya pada krisis manusia di tengah era digital.

Bab ketiga masuk pada pembahasan yang berkaitan dengan sosok biografis dan akademis tokoh yang dikaji, yakni latar belakang kehidupan, pemikiran eksistensialisme Iqbal, dan konsep *insan kamil*-nya. Pada bab ini dimaksudkan untuk menelusuri pengaruh konteks sejarah dan sosial pada pemikiran Iqbal, seperti mengetahui para filsuf terdahulu yang mempengaruhinya sehingga menjadi landasan pemikirannya tentang konsep *insan kamil*. Dengan adanya analisis historis, maka akan dipahami atas dasar apa konsep tersebut muncul.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian ini yang berisi analisis tentang aktualisasi konsep *insan kamil* terhadap krisis eksistensial manusia era

digital. Konsep *insan kamil* dalam perspektif Iqbal akan dikontekstualisasikan secara interpretatif dan akan dianalisis tentang bagaimana nilai-nilai, prinsip dan implementasi dari *insan kamil* dapat memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan krisis eksistensial pada manusia era digital.

Bab kelima adalah penutup yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini. Bagian penutup ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta dilengkapi dengan saran-saran akademis kepada para pembaca dan penelitian-penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep *insan kamil* yang dihadirkan oleh Muhammad Iqbal tidak terlepas dari konstruksi filosofisnya tentang diri (*khudi*). Dalam hal ini, Iqbal mengajarkan bahwa manusia harus selalu memiliki kesadaran untuk meningkatkan potensi individualitasnya. Tidak seperti konsep *insan kamil* dalam perspektif Ibn Arabi dan Al-Jili yang menghilangkan individualitas karena harus lebur dalam manifestasi Tuhan. Gagasan *insan kamil* Iqbal menawarkan perspektif yang lebih hidup dan dinamis karena menekankan pada sikap penegasan diri (*self-affirmation*), sehingga tidak sampai merusak kedirian manusia. Untuk mencapai kualitas sebagai manusia sempurna, Iqbal mengajarkan untuk terus mendekati Tuhan dengan cara meningkatkan individualitasnya. Sebaliknya, ketika ia jauh dari Tuhan maka semakin berkurang individualitasnya. Iqbal memberikan tiga tahapan dalam mendekati diri pada Tuhan untuk mencapai manusia sempurna. Pertama, taat atau patuh terhadap hukum-hukum ilahi. Kedua, menguasai diri sendiri agar tidak dikendalikan oleh pengaruh-pengaruh luar. Ketiga, menjadi wakil Tuhan dalam menegakkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan masyarakat.

2. Dalam konsep *insan kamil* Muhammad Iqbal, tiga tahapan dalam mencapai kualitas manusia sempurna dapat menjadi aktualisasi diri terhadap persoalan krisis eksistensial manusia era digital. Pertama, ketaatan. Bentuk ketaatan atau kepatuhan adalah menjalankan segala bentuk otoritas duniawi yang sah dan hukum-hukum ilahi. Kehidupan yang menjalankan sikap ketaatan dapat menanamkan dalam diri manusia sikap disiplin dan moralitas yang tinggi. Ketika sikap tersebut tidak tertanam, maka manusia tidak akan mengedepankan benar dan salah dalam penggunaan perangkat digital, melainkan lebih mementingkan validasi eksternal dari orang lain. Sehingga penting untuk mengaktualisasikan aspek ketaatan tersebut agar memberikan struktur diri dan penguatan moralitas dalam penggunaan perangkat digital. Kedua, menguasai diri sendiri. Tindakan menguasai diri sendiri merupakan upaya yang menjadikan manusia memiliki otoritas penuh terhadap eksistensinya sendiri. Ketika manusia cenderung hidup dalam kebergantungan terhadap entitas-entitas digital, maka ia akan dikendalikan oleh berbagai entitas digital tersebut. Hal ini disebabkan oleh manusia yang kehilangan kuasa atas eksistensinya sendiri. Sehingga tindakan menguasai diri sendiri dalam konsep *insan kamil* Iqbal sangat penting untuk diaktualisasikan. Kedua, Menjadi wakil Tuhan. Dalam hal ini, menjadi wakil Tuhan menurut perspektif Iqbal merupakan tindakan manusia yang dapat berpartisipasi secara sadar dalam kehidupan kreatif penciptanya sehingga berperan aktif dalam upaya mempresentasikan nilai-nilai sosial yang tinggi dimana ia bertindak atau beramal. Hal ini

merupakan upaya solutif karena keadaan manusia era digital yang cenderung terlalu bernesraan dengan perangkatnya menyebabkan hilangnya kesadaran antara dirinya dalam dunia nyata dengan dirinya dalam dunia maya dan akibatnya akan menghilangkan peran eksistensialnya dengan wilayah sosial. Maka menjadi wakil Tuhan dalam konsep *insan kamil Iqbal* memuat signifikansi tentang kepekaan sosial yang tinggi. Sehingga gagasan ini penting untuk diaktualisasikan terhadap persoalan krisis eksistensial manusia era digital.

B. Saran

Mengkaji konsep *insan kamil* dalam perspektif Muhammad Iqbal memang menarik dengan gagasan-gagasan revolusionernya, terlebih lagi jika digunakan sebagai aktualisasi dalam menjawab problematika aktual seperti krisis eksistensial manusia era digital. Namun, sudah dapat dipastikan bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik itu kurang lengkapnya data yang diperoleh maupun analisis yang argumentasi masih belum kuat. Masih terdapat berbagai kemungkinan yang perlu dieksplorasi lebih luas dan mendalam dari pemikiran Iqbal untuk dijadikan sebagai penelitian lanjutan, seperti bagaimana implikasi moralitas dari konsep *insan kamil*-nya, bagaimana komparansi konsep *insan kamil* Iqbal dengan disiplin ilmu lainnya, apakah gagasan Iqbal masih tetap relevan dalam dunia muslim kontemporer dan lain sebagainya. Menurut penulis, hal yang tidak kalah menarik adalah bagaimana aktualiasasi diri dalam konsep *insan kamil* dikomparansikan dengan kajian ilmu lainnya, seperti psikologi atau logoterapi.

Tentu hal ini sangat menarik jika dapat dikembangkan lebih lanjut. Maka dari itu penulis mengajukan sebuah saran supaya penelitian ini terus dikembangkan, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, terlebih dalam menjawab persoalan kemanusiaan, mengingat sifat dinamis dari manusia dengan segala persoalan yang dihadapi akan semakin kompleks kedepannya.



DAFTAR PUSTAKA

- 'Arabi, Ibn, *Fushus al-Hikam*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1980.
- Afifi, A.E., *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995.
- Ahmad, Manzoor, "Metaphysics of Persia and Iqbal", *Journal of the Iqbal Academy Pakistan*, vol. 12, no. 3, 1971, p. 157.
- Al-Jili, Abd al-Karim ibn Ibrahim, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-Awakhir wa al-Awail*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Albayrak, Ahmet, "Insan/Nas", *The Qur'an: an Encyclopedia*, Routledge, 2006.
- Ali, H.A. Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Penerbit Mizan, 1993.
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Azzam, Abdul Wahhab, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi'i Utsman, Bandung: Pustaka, 1985.
- Bagir, Haidar, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spritualitas di Zaman Kacau*, Bandung: Penerbit Mizan, 2017.
- Baudrillard, Jean, *Simulacra and Simulations*, trans. By Sheila Faria Glaser, Ann Arbor: University of Michigan Press, 1995.
- Bilgrami, H.H., *Glimpses Of Iqbal's Mind And Thought*, Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1966.
- Chittick, William C., *Imaginal world: Ibn al-'Arabi and the Problem of Religious Diversity*, New York: State University of New York Press, 1994.
- , *Ibn 'Arabi: Heir to the Prophets*, London: Oneworld Publicatios, 2005.
- Corbin, Henry, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibnu Arabi*, terj. Moh Khozim dan Suhadi, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Fromm, Erich, *The Sane Society*, United Kingdom: Routledge & Kegal Paul Limited, 1955.
- , *Psikoanalisis dan Agama*, terj. Cep Subhan KM, Yogyakarta: CV. Jalan Baru, 2019.
- Gandhi, Rajmohan, *Understanding The Muslim Mind*, London: Penguin Books, 2000.
- Glasse, Cyril, *The New Encyclopedia of Islam*, New York: Altamira Press, 2001.
- Harari, Juval Noah, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, Tangerang: Pustaka Alvabet, 2018.

- Hardiman, F. Budi, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- , *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*, Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Heidegger, Martin, *The Question Concerning Technology*, New York: Garland Publishing, 1977.
- Iqbal, Muhammad, *The Secret of The Self*, trans. By. Reynold A. Nicholson, London: Macmillan & CO, 1920.
- , *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, London: Oxford University Press, 1934.
- , *Javid Nama*, trans. By. A. J. Arberry, London: George Allen & Unwin Ltd, 1966.
- , *Asrari Khudi: Rahasia-rahasia Pribadi*, terj. Bahrum Rangkuti, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- , "Letters to Dr. Nicholson", in *Letters of Iqbal*, ed. by Bashir Ahmad Dar, Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1978.
- , *Gabriel Wing's*, trans. By. D. J. Matthews, Naim Siddiqui and Syed Akbar Ali Shah, Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2014.
- Josephson, Eric & Mary, *Man Alone: Alienation in Modern Society*, New York: Deel Publishing CO, 1962.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2005.
- Khamenei, Ali, *Muhammad Iqbal Dalam Pandangan Para Pemikir Syi'ah*, terj. Andi Haryadi, Jakarta: Islamic Center Jakarta, 2002.
- Kierkegaard, Soren, *The Sickness Unto Death*, trans. By. Walter Lowrie, New Jersey: Princeton University Press, 1941.
- Leahy, Louis, *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis Tentang Makhluk Paradoksal*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Lelyveld, David, "Iqbal, Muhammad (C. 1877-1938)", *Encyclopedia of Islam and The Muslim World*, vol I edition, ed. by Richard C. Martin, New York: Macmillan Reference USA, 2004.
- Maitre, Miss Luce dan Claude, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Effendi, Bandung: Penerbit Mizan, 1989.
- Majeed, Javed, *Muhammad Iqbal, Islam, Aesthetics, Postcolonialism*, London:

- Routledge, 2009.
- Malik, Hafeez Malik dan Lynda P., "Filosof-Penyair dari Sialkot", in *Sisi Manusiawi Iqbal*, ed. by Nurul Agustina dan Ihsan Ali Fauzi, Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- McLuhan, Marshall, *Understanding Media: The Extensions of Man*, Berkeley: Gingko Press, 2013.
- Miri, Seyyed Mohsen, *Sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam dan Hindu*, ter. Zubair, Yogyakarta: Teraju, 2004.
- Muhdlor, Atabik Ali & Ahmad Zuhdi, *Al-Ashry: Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Munawwar, Muhammad, *Dimensions of Iqbal*, Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1986.
- Muthahhari, Murtadha, *Manusia Seutuhnya Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, Jakarta: Sadra Press, 2012.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Traditional Islam in The Modern World*, Malaysia: Fondation for Traditional Studies, 1988.
- , *Knowledge and The Sacred*, New York: State University of New York Press, 1989.
- , *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, Yogyakarta: IRCisoD, 2014.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Natsir, Haidar, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990.
- Nicholson, R.A., "Introduction", in *Secret of The Self*, London: Macmillan & CO, 1920.
- , *Studies in Islamic Mysticism*, Cambridge: Cambridge University Press, 1921.
- , "al-Insan al-Kamil", *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Cornell University Press, 1953.
- Nietzsche, Friedrich, *Thus Spake Zarathustra*, trans. By. Alexander Tille, London: T. Fisher Unwin, 1908.
- Pakar, Suteja Ibnu, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, Yogyakarta: Deepublish, 2013.
- Peursen, C.A. van, *Orientasi di Alam Filsafat*, terj. Dick Hartoko, Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1980.
- Pue, A. Sean, "Rethinking Modernism and Progressivism in Urdu Poetry: Faiz Ahmed Faiz and N. M. Rashed", *Pakistaniaat: A Journal of Pakistan Studies*,

vol. 5, no. 1, 2013, pp. 1–15.

Reza A.A. Wattimena, G.Edwi Nugrohadhi, A. Untung Subagya, *Menjadi Manusia Otentik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Roswanto, Alim, *Gagasan Manusia Otentik dan Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: Idea Press, 2009.

Saiyidain, Khwaja Ghulam, *Iqbal's Educational Philosophy*, Lahore: Sheikh Muhammad Ashraf, 1945.

Schimmel, Annemarie, *Gabriel's Wing: A Study Into The Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal*, Leiden: Brill, 1963.

Schwab, Klaus, *The Fourth Industrial Revolution*, Cologne: World Economic Forum, 2016.

Sevea, Iqbal Singh, *The Political Philosophy of Muhammad Iqbal: Islam and Nationalism in Late Colonial India*, Cambridge: Cambridge University Press, 2012.

Shafique, Khurram Ali, *Iqbal: An Illustrated Biography*, Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2006.

---, *Iqbal: His Life and Our Times*, Tehran: Eco Cultural Institute, 2014.

Sharif, M.M., "Foreword", in *The Development of Metaphysics in Persia*, Lahore: Bazm-e-Iqbal, 1954.

Sherwani, Latif Ahmad, *Speeches, Writings and Statements of Iqbal*, Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1995.

Sitohang, Kasdin, *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

---, *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup di Era Digital*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Smith, Wilfred Cantwell, *Modern Islam in India: A Social Analysis*, Lahore: Minerva Book Shop, 1943.

Snidjers, Adelbert, *Antropologi Manusia Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Steingass, F., *A Comprehensive Persian English Dictionary*, London: Routledge & Kegan Paul Limited, 1963.

Sugiharto, Bambang, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis Atas Permasalahan Budaya Abad ke-21*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Sumanta, *Manusia Paripurna: Mengungkap Dimensi Spiritual tentang Hakikat Manusia dalam Pandangan Tasawuf al-Ghazali dan al-Jili*, Cirebon: Nurjati Press, 2021.

Sunarya, Heris Hermawan dan Yaya, *Filsafat Islam*, Bandung: CV. Insan Mandiri,

2011.

Turkle, Sherry, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*, New York: Basic Books, 2011.

Umar, M. Suheyl, "Pakistan", in *Hystory of Islamic Philosophy*, vol I edition, ed. by Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, New York: Routledge, 1996.

Umar, Muhammad Suheyl, "Contors of Ambivalence: Iqbal and Ibn 'Arabi: Historical Perspective", *Journal of the Iqbal Academy Pakistan*, vol. 34, no. 1, 1993, p. 59.

Wilkins, Eliza G., *The Delphic Maxims in Literature*, Chicago: University of Chicago Press, 1929.

Yazdi, M. Taqi Mishbah, *Jagad Dir*, Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2006.

Zubair, Anton Bakker & Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

